

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi sangat penting untuk menjamin bahwa proses penelitian dilakukan secara sistematis, dicatat dengan baik, dan menghasilkan hasil Penelitian yang valid dan relevan. Adapun aspek yang terdapat dalam BAB III ini adalah: 1) Desain Penelitian, 2) Partisipan dan Lokasi Penelitian, 3) Teknik Pengumpulan Data, 4) Analisis Data, 5), Keabsahan Data, dan 6) Isu Etik.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menggali dan menggambarkan fenomena yang bersifat unik dan spesifik untuk menghindari bias pada individu maupun lembaga tertentu. Sejalan dengan apa yang diutrakan oleh Seers, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang apa itu, apa yang orang pikirkan atau rasakan tentangnya, dan mengapa hal itu terjadi (Seers, K., 2011). Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen di dalam Sugiyono (2013 hlm 12). Pendekatan kualitatif memiliki empat ciri dan karakteristik yang khas, diantaranya yaitu: pertama, itu dilakukan di lingkungan yang natural atau langsung pada tempat penelitian dilakukan, kedua, pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah gambaran kata-kata dan bukan hanya angka.

Dalam metodologi kualitatif, definisi merupakan hal yang sangat penting. Ketiga, pendekatan kualitatif sendiri berfokus pada proses bukan hanya bergantung pada hasil, dan keempat, pendekatan kualitatif sendiri lebih condong untuk menganalisa data dengan secara induktif. Pencarian arti/makna merupakan hal yang penting dalam metode kualitatif. Alasan Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena metode ini akan memberikan kerangka analitis yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

Setelah membahas mengenai makna dan tujuan dari diadakannya penelitian dengan metode kualitatif, Peneliti membahas tentang maksud dan tujuan menggunakan studi kasus sebagai pendekatan penelitian. Merujuk kepada Milis dkk (2009 hlm 66), Tujuan utama dari pendekatan studi kasus sendiri adalah untuk memahami dan menginterpretasikan keseluruhan daripada kasus didalam konteks spesial mereka dan juga untuk menemukan informasi yang berhubungan pada proses dan juga perubahan yang terjadi di dalam kasus tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Gerring (2007 hlm 19), dia menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode dimana kasus tersebut terikat pada sebuah unit yang dimana unit tersebut akan diteliti pada satu waktu tertentu atau pada jangka waktu yang berkelanjutan yang dimana terjadi sebuah fenomena yang akan dijelaskan, dan apabila sebuah fenomena tersebut terjadi dalam ruang lingkup besar seperti sebuah kota maka itu adalah limitasi daripada jangkauan penelitian dan juga sebaliknya apabila hanya mencari hal seperti perilaku individu maka itulah ruang lingkup dari penelitiannya.

Dalam penelitian ini, Peneliti mengungkapkan fakta-fakta secara nyata tentang bagaimana sebuah penerapan program *Peer Guidance* dapat menjadi sebuah strategi resolusi konflik di sekolah. Fokus penelitian ini mengarah kepada gambaran tentang pelaksanaan/implementasi model bimbingan *Peer Guidance* dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung bagi siswa dalam menyelesaikan konflik yang siswa alami. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu, Peneliti meyakini bahwa pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Partisipan Dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis partisipan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian kualitatif melibatkan wawancara dengan orang-orang penting untuk mendapatkan pemahaman tentang subjek atau masalah tertentu (Marshall, 1996). Dalam penelitian ini, informan kunci yang terlibat adalah Guru pembimbing program *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang dan siswa/siswi yang dipilih menjadi duta *Peer Guidance*. Peneliti memilih pihak sekolah (dalam hal ini adalah guru pembimbing Program *Peer Guidance*). Alasan Peneliti memilih guru pembimbing program *Peer Guidance* karena informan tersebut dinilai memiliki kapasitas pengetahuan yang lebih terkait pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang. Selanjutnya, Duta *Peer Guidance* dipilih karena terlibat secara langsung dari proses perencanaan dan juga eksekusi sehingga Peneliti memilih duta *Peer Guidance* karena dianggap memiliki kapasitas yang mumpuni dalam menjelaskan informasi pokok bagaimana model bimbingan tersebut berjalan. Peneliti memilih siswa/siswi SMP Negeri 1 Katapang yang pernah mengalami konflik antarsiswa sebagai informan pendukung untuk menggali persepsi mereka terhadap keberlangsungan program dan Model bimbingan *Peer Guidance* di Sekolah.

Dalam memilih partisipan, Peneliti menggunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling* dengan menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Pemilihan teknik *purposive sampling* didasari karena untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian dan memenuhi kriteria tertentu untuk mendapatkan informasi, seperti yang dijelaskan oleh Bungi (2014, hal 112), bahwa sampel tersebut mewakili semua tingkat unit populasi. Ini juga diperkuat oleh keinginan Peneliti untuk menganalisis, memperjelas, dan menemukan bukti tambahan tentang penelitian yang akan datang.

Adapun kriteria yang Peneliti butuhkan sebagai penunjang pemberian informasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui informasi yang lengkap terkait keberlangsungan program *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang.
- b. Pernah melakukan komunikasi/interaksi dengan program *Peer Guidance/Peers*.
- c. Pernah mengalami/menangani kasus konflik antarsiswa yang terjadi di sekolah.

Dari ketiga kriteria tersebut, Peneliti menentukan setidaknya terdapat 2 jenis informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Informan kunci

Informan kunci adalah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang masalah yang diangkat oleh Peneliti. Informan kunci disebut juga sebagai informan utama. Informan utama adalah individu yang memiliki pengetahuan teknis dan detail tentang subjek penelitian yang akan diteliti (Heryana A, 2018). Informan kunci tidak hanya memahami kondisi dan fenomena masyarakat secara umum, tetapi juga memahami informasi tentang informan utama. Pilihan informan utama tergantung pada unit analisis yang akan diteliti (Heryana A, 2018). Pemimpin unit, misalnya, adalah informan utama. partisipan penelitian yang terlibat sebagai **informan kunci** dalam penelitian ini yaitu:

a) Guru Pembimbing Program *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang

Guru atau staf sekolah (dalam hal ini guru Bimbingan & Konseling SMP Negeri 1 Katapang yang menjadi pembimbing dalam program *Peer Guidance* memiliki wawasan tentang pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, evaluasi, rekomendasi dan hasil yang dicapai dalam upaya resolusi konflik di kalangan siswa khususnya dengan Model Bimbingan *Peer Guidance*. Informan kunci yaitu guru pembimbing dalam

penelitian ini berjumlah 1 yaitu guru pembimbing sebagai pembimbing program dan Guru Bimbingan Konseling sebagai pengawas keberlangsungan program.

b) Siswa peserta Program Bimbingan *Peer Guidance* (*Peers/Duta Peer Guidance*) SMP Negeri 1 Katapang

Siswa yang terlibat dalam program bimbingan *Peer Guidance* akan memberikan pandangan tentang bagaimana program tersebut berjalan, bagaimana implemementasi model bimbingan tersebut dalam menangani konflik antarsiswa, dan dampaknya terhadap hubungan antarsiswa. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 4 orang duta *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang.

2. Informan pendukung

Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk membantu analisis dan diskusi penelitian kualitatif. Informan tambahan kadang-kadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama. atau sumber informasi penting (Heryana A, 2018). Adapun untuk **informan pendukung** dalam penelitian ini diantaranya:

a) Siswa/siswi SMP Negeri 1 Katapang yang mengalami konflik

Siswa yang pernah mengalami konflik dan terlibat dalam bimbingan program *Peer Guidance* sebagai konseli akan memberikan pandangan tentang bagaimana program tersebut membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang mereka hadapi. Siswa dan siswi yang terlibat dalam penelitian ini sebagai informan pendukung berjumlah 2 orang. Jadi, total informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Tabel 3.1 Klasifikasi Informan

No	Informan Kunci/Utama	Informan Pendukung/Tambahan
1	Guru pembimbing pelaksanaan program <i>Peer Guidance</i>	Siswa/siswi kelas 8 SMP Negeri 1 Katapang berjumlah 1 orang
2	Duta <i>Peer Guidance</i> berjumlah 4 orang	Siswa/siswi kelas 9 SMP Negeri 1 Katapang berjumlah 1 orang

Sumber: Peneliti (2024)

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Katapang, Desa Pangauban, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Alasan mengapa tempat penelitian ini dipilih adalah karena SMP Negeri 1 Katapang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bandung yang memiliki siswa dan siswi dengan latar belakang yang heterogen dan beragam karena lokasi sekolah tersebut sangat strategis berdekatan dengan daerah perkotaan (urban area) dan pedesaan (rural area) sehingga sekolah tersebut memiliki berbagai catatan terhadap konflik remaja khususnya antarsiswa di sekolah. Dalam studi pendahuluan, Peneliti menemukan adanya fenomena *bullying* atau perundungan yang terjadi di kalangan siswa sebagai salah satu akar masalah terjadinya konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang. Disamping itu, pemilihan tempat didasarkan pada adanya program duta *Peer Guidance* yang secara unik dan spesifik hanya terdapat di SMP Negeri 1 Katapang.

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian



(Sumber: Arcgis, Openstreetmap)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, Peneliti mengamati interaksi antar-peserta didik selama di sekolah. Selain itu, Peneliti mengamati bagaimana model bimbingan *Peer Guidance* di SMP Negeri 1 Katapang berfungsi sebagai strategi resolusi konflik di SMP Negeri 1 Katapang. Dalam teknik wawancara, Peneliti akan mengadakan wawancara semi-struktur kepada Guru, Duta *Peer Guidance*, dan Siswa-siswi SMP Negeri 1 Katapang yang pernah mengalami konflik antarsiswa untuk menggali informasi secara komperhensif. Peneliti juga menggunakan metode studi dokumentasi berupa pengambilan informasi melalui dokumen, buku, modul, gambar secara foto maupun video dalam mengamati aktifitas peserta didik dan interaksinya terhadap siswa lain. Data yang diperoleh akan diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk mengurangi bias dan memastikan keabsahan dan dapat membantu Peneliti dalam memverifikasi kesesuaian temuan.

Secara terperinci, berikut teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini:

1. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara semi-struktur, observasi, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 1 Katapang
2. Dalam melakukan wawancara, Peneliti akan mewawancarai informan kunci yaitu Guru pembimbing *Peer Guidance* serta Duta *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang, dan informan pendukung yaitu siswa yang mengalami

konflik dan pernah berinteraksi secara langsung dengan program maupun Duta *Peer Guidance* di Sekolah.

3. Selain dengan metode wawancara, Peneliti akan secara langsung mengunjungi sekolah untuk mengobservasi dan melakukan studi dokumentasi dalam upaya mendapatkan gambaran tentang bagaimana interaksi yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 1 Katapang. Peneliti juga mengamati bagaimana keberlangsungan program bimbingan *Peer Guidance* sebagai strategi dalam menyelesaikan konflik yang siswa/siswi alami di Sekolah.

3.3.1 Observasi

Pada mulanya, Peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Katapang untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antarsiswa yang terjalin di sekolah tersebut. Pada saat melakukan observasi, peneliti mengamati sejak tanggal 27 Maret hingga bulan Mei 2024. Pada saat melakukan observasi, Peneliti mencoba mengamati dan mencari informasi yang akan digunakan dalam konteks penelitian seperti pada saat Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apa fenomena, kasus, maupun masalah yang terdapat di SMP Negeri 1 Katapang untuk kemudian dijadikan dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian. Peneliti memilih metode observasi karena mereka ingin mempelajari konteks penelitian ini sebelum memulai wawancara lebih lanjut (Sugiyono, 2013).

Hal-hal yang Peneliti peroleh dari observasi pengamatan dan observasi partisipatoris yang dilakukan adalah bagaimana interaksi antara Guru Pembimbing dengan Duta *Peer Guidance*, bentuk resolusi konflik yang diterapkan, bentuk program kerja *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang, faktor penyebab konflik, dan intensitas konflik di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Katapang. Hal tersebut sejalan dengan yang Peneliti cantumkan di rumusan masalah penelitian. Selain daripada interaksi antasiswa yang terjalin di SMP Negeri 1 Katapang, Peneliti juga turut mengobservasi fasilitas yang mendukung keberjalanan program *Peer Guidance*, interaksi para *Peers* dengan siswa/siswi, interaksi para

Peers dengan guru pembimbing, dan yang terpenting Peneliti akan mengobservasi bagaimana penerapan model bimbingan *Peer Guidance* terhadap upaya resolusi konflik agar konflik yang dialami dapat berujung kepada jalan yang konstruktif.

3.3.2 Wawancara

Peneliti memilih metode wawancara sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi dari partisipan penelitian. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22 Mei hingga bulan Juni 2024. Untuk teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik In-Depth Interview atau wawancara secara mendalam. Wawancara sendiri sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif terutama dalam konteks penelitian ini karena wawancara memungkinkan Peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemahaman dari informan yang menjadi partisipan penelitian terkait implementasi *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik di SMP Negeri 1 Katapang.

Dengan berbicara langsung dengan partisipan penelitian, Peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci bagaimana model tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari, evaluasi, rekomendasi, faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya dalam menyelesaikan konflik di sekolah. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Seidman (2013) yang juga menjelaskan bahwa wawancara adalah eksplorasi awal terhadap sebuah topik yang belum diteliti. Selain itu, dengan melakukan wawancara, partisipan penelitian mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan menjelaskan fakta yang ditemukan melalui observasi atau bentuk dokumentasi lain selama wawancara. Hal ini memungkinkan Peneliti untuk memperbaiki atau menjelaskan materi yang mungkin tidak jelas atau ambigu, serta memahami konteks yang lebih dalam dan luas dari sudut pandang partisipan penelitian.

Teknik wawancara yang Peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur. menurut Sugiyono (2013:318), “wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang

diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan”. Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara sebagai referensi, tetapi tidak mengikat pewawancara untuk mengajukan pertanyaan secara kaku. Hal ini sejalan dengan hakikat wawancara semi-struktur menurut Creswell yaitu wawancara semi-struktur memberikan keleluasaan dimana Peneliti tidak terlalu terpaku pada instrument pertanyaan yang dalam artian lain pertanyaan dapat berkembang akan tetapi di dalam ruang lingkup yang sudah ditentukan dan hal ini cukup sesuai dengan penjelasan oleh Creswell (2013). Peneliti dapat mengubah urutan, formulasi, atau penambahan pertanyaan sesuai dengan situasi dan tanggapan dari narasumber. Alasan Peneliti memilih teknik wawancara tersebut adalah agar Peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang diberikan oleh narasumber secara fleksibel dan memungkinkan adanya informasi tambahan yang mendukung penelitian.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Sebagai penunjang dalam mengumpulkan informasi dalam penelitian ini, Peneliti memilih studi dokumentasi. Peneliti melakukan studi dokumentasi pada bulan Mei hingga Juni 2024. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai bahan tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sugiyono (2013: 240) menyatakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Contoh dari studi dokumentasi termasuk catatan, teks, laporan, buku, artikel jurnal, kebijakan sekolah, rekaman audio atau video, surat kabar, atau dokumen resmi lainnya yang terkait dengan subjek penelitian. Ketika data primer (data yang dikumpulkan langsung dari partisipan atau melalui observasi) tidak tersedia atau sulit diperoleh, atau ketika fenomena yang diteliti mendukung atau memperluas pemahaman kita tentangnya, tujuan utama dari studi dokumentasi adalah untuk

mendapatkan informasi yang relevan dan valid tentang topik penelitian dari sumber-sumber tertulis yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, Peneliti melakukan studi dokumentasi terkait jenis dan frekuensi konflik yang dialami oleh siswa dan siswi di SMP Katapang dengan mengunjungi Sekolah tersebut dan meminta pihak yang berwenang (dalam hal ini Guru BK) dalam menyimpan dokumen untuk dapat memberikan data yang berkaitan dengan catatan konflik, modul, dan juga foto kegiatan dari program *Peer Guidance* yang berjalan di SMP Negeri 1 Katapang.

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Subjek dan Sumber Penelitian	Data yang diperoleh
Observasi Partisipatoris	Lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Katapang	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk konflik yang marak terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Katapang.
Wawancara	Duta <i>Peer Guidance</i> SMP Negeri 1 Katapang sebanyak 4 Orang yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara.	<ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi duta <i>Peer Guidance</i> terhadap upaya resolusi konflik di SMP Negeri 1 Katapang. • Upaya strategi resolusi konflik di lingkungan sekolah yang telah diusahakan oleh lembaga sekolah (SMP Negeri 1 Katapang.) • Pengalaman yang dirasakan oleh siswa dan
	Pihak sekolah (dalam hal ini guru Bimbingan Konseling yang menjadi guru pembimbing dalam program <i>Peer Guidance</i> SMP Negeri 1 Katapang)	

		siswi yang pernah mengalami konflik antarsiswa sebelum dan sesudah berkonsultasi/berinteraksi dengan Duta <i>Peer Guidance</i> .
	Siswa dan siswi SMP Negeri 1 Katapang yang pernah mengalami konflik antarsiswa di lingkungan sekolah dan pernah berinteraksi dengan <i>Peers</i> atau Duta <i>Peer Guidance</i> dalam membantu menyelesaikan konflik mereka di Sekolah.	
Studi Dokumentasi	Data sekunder pendukung penelitian dari lembaga terkait (SMP Negeri 1 Katapang) melalui <i>logbook</i> catatan siswa bermasalah di BK.	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi mengenai jumlah/jenis, dan frekuensi konflik antarsiswa yang di SMP Negeri 1 Katapang.
	Dokumentasi aktivitas pelaku ataupun subjek penelitian yaitu siswa dan siswi SMP Negeri 1 Katapang .	<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran mengenai kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh subjek penelitian.

	Dokumentasi pelaksanaan kegiatan bimbingan sebaya (<i>Peer Guidance</i>) di sekolah berupa foto dan video.	
Studi Literatur	Buku/ Jurnal/ Artikel/ penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian.	<ul style="list-style-type: none"> • Teori / konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Sumber: Peneliti (2024)

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992: 16), analisis terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara bersamaan diantaranya: reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan atau konfirmasi (Miles & Huberman, 1994). Pertama, Peneliti akan melakukan observasi, studi dokumentasi, dan wawancara secara semi-struktur untuk mengumpulkan data dari narasumber kunci dan narasumber tambahan, selanjutnya Peneliti akan melakukan reduksi data (merangkum data) untuk membuat fokus Penelitian, setelah itu data akan disajikan dalam bentuk narasi. Langkah terakhir yang akan Peneliti lakukan adalah dengan membuat kesimpulan/verifikasi untuk memaparkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan implementasi model bimbingan *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik di SMP Negeri 1 Katapang. Metode analisis data ini dapat dikatakan cukup membantu Peneliti untuk melakukan observasi, mengelaborasi pengetahuan, pengalaman dan pandangan informan. Tentunya yang berkaitan dengan tema penelitian tentang implementasi model bimbingan *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik.

Secara terperinci, Peneliti melakukan teknik analisis data model Miles & Huberman sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi
2. Melakukan reduksi data untuk membuat fokus penelitian
3. Menyajikan data dalam bentuk narasi
4. Melakukan penarikan kesimpulan untuk memaparkan temuan.

Berikut adalah penjelasan yang lebih terperinci terkait teknik analisis data model Miles & Huberman 1994:

Tabel 3.3 Analisis Data Penelitian

Analisis Data	Analisis Kualitatif (Model Miles & Huberman, 1994)
Pengumpulan Data <i>Data Collection</i>	Pada tahap awal, semua data yang relevan dikumpulkan sesuai dengan desain penelitian. Ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, atau studi dokumentasi/analisis dokumen
Reduksi Data <i>Data Reduction</i>	Dalam tahapan ini, Selanjutnya, reduksi data dibuat berdasarkan catatan lapangan; ini menghasilkan pokok-pokok temuan penting dan memisahkan data yang relevan dan yang tidak relevan. Dalam reduksi data yang Peneliti lakukan, Peneliti mengelompokkan data hasil transkrip wawancara menjadi 4 bagian berdasarkan ide pokok, konseptualisasi, kategorisasi, dan tematisasi. Proses reduksi data dilakukan secara induktif (dari khusus ke umum)
Penyajian Data <i>Data Display</i>	Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau matriks. Dengan menampilkan data, Peneliti dapat melihat hubungan antara berbagai elemen data.
Penarikan Kesimpulan	Dalam tahapan penarikan kesimpulan, Peneliti kemudian membuat kesimpulan berdasarkan analisis

<i>Verifying/conclusion</i>	data. Kesimpulan ini harus didasarkan pada bukti yang ada dalam data dan divalidasi, untuk memastikan bahwa hasilnya kuat.
-----------------------------	--

3.5 Keabsahan Data

Agar dapat mengintegrasikan berbagai sumber data dari suatu kasus atau fenomena melalui sudut pandang yang berbeda, maka dari itu dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber dan data sebelumnya. Kemudian triangulasi juga dapat disebut sebagai metode yang dapat memperkuat penelitian dengan cara menggabungkan metode sehingga sangat dianjurkan untuk diterapkan (Patton, 2002, hlm 102). Dengan menggunakan metode ini, Peneliti dapat membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian untuk menentukan validitas, kebenaran, atau fakta dari data yang mereka kumpulkan (Sugiyono, 2015). Creswell menekankan pentingnya teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam buku berjudul “Design Penelitian: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.” triangulasi dapat dicapai melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, analisis dokumen, dan wawancara (Creswell, J. W, 2009).

Creswell (2013) dan Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa ada banyak teknik triangulasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan mencoba menjelaskan beberapa metode triangulasi, diantaranya:

1. yang pertama adalah teknik triangulasi memberchecking. Teknik ini memberikan sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan. Dengan menggunakan berbagai sumber, Peneliti dapat membandingkan hasil dari setiap sumber untuk memastikan validitas dan keandalan.
2. Triangulasi metode adalah teknik kedua yang menggunakan berbagai metode penelitian, seperti observasi, studi kasus, wawancara, dan analisis

dokumen. Peneliti dapat mendapatkan konfirmasi atau kejelasan dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan berbagai metode.

3. Teknik ketiga adalah teknik triangulasi Peneliti, dimana pada metode ini melibatkan lebih dari satu Peneliti dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dalam triangulasi Peneliti, Peneliti dari latar belakang atau sudut pandang yang berbeda dapat bekerja sama untuk membandingkan temuan penelitian mereka, mencari kesepakatan, dan memastikan bahwa temuan mereka akurat.
4. Teknik Keempat, Untuk memahami dan menginterpretasikan temuan penelitian, Peneliti dapat menggunakan berbagai teori atau kerangka konseptual untuk melihat isu penelitian dari berbagai sudut pandang teoritis.
5. Teknik kelima adalah triangulasi waktu, di mana data dikumpulkan pada berbagai titik waktu untuk melihat bagaimana suatu fenomena berubah atau berkembang dari waktu ke waktu. Dengan melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, Peneliti dapat melihat bagaimana isu penelitian berubah dari perspektif teoritis.
6. Kemudian, teknik terakhir dalam pembahasan metode triangulasi adalah untuk menggabungkan penafsiran ahli dengan meminta pendapat atau masukan dari peserta penelitian atau ahli lain tentang cara menginterpretasikan hasil penelitian. Teknik triangulasi dapat meningkatkan validitas, keandalan, dan keabsahan temuan penelitian kualitatif dengan memperkuat bukti dan mengurangi bias. Dengan memperoleh sudut pandang orang lain, Peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi mereka tidak terpengaruh oleh bias pribadi.

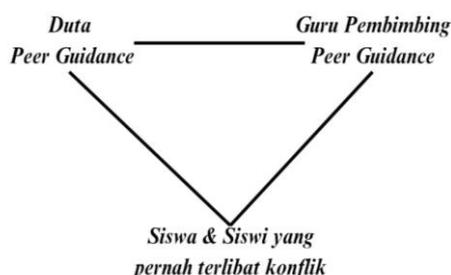
Tujuan dari adanya metode triangulasi bukan untuk mencari kebenaran dalam suatu fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman Peneliti terhadap suatu fenomena, hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Susan Stainback (1988), triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena yang sedang terjadi daripada menemukan kebenaran mereka. Akibatnya, triangulasi bukanlah metode untuk menemukan kebenaran absolut.

Dalam Penelitian ini, proses untuk menjaga keabsahan data akan berlangsung dalam beberapa proses menggunakan metode triangulasi dengan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Berikut penjabaran Peneliti untuk kedua penggunaan teknik triangulasi tersebut:

3.5.1 Triangulasi Sumber

Ketika mengumpulkan data, Peneliti melakukannya kepada tiga informan penelitian, diantaranya adalah: Duta *Peer Guidance* SMP Negeri 1 Katapang sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Kedua, Koordinator Guru dan Guru BK SMP Negeri 1 Katapang sebagai guru pembimbing pelaksanaan program *Peer Guidance*. Guru dipilih sebagai informan utama dalam penelitian ini. Ketiga, Peneliti akan melaksanakan wawancara kepada siswa-siswi SMP Negeri 1 Katapang yang pernah mengalami konflik antarsiswa dan pernah berinteraksi dengan para Duta *Peer Guidance* di sekolah. Siswa dipilih untuk memberikan pengalaman dan persepsi mereka terhadap keberadaan atau implemmentasi model bimbingan *Peer Guidance*. Ketiga informan tersebut akan menjadi pelengkap satu sama lain. Pertama-tama, Peneliti akan membawa persepsi dari sudut pandang Duta *Peer Guidance* sebagai pelaksana dari model bimbingan tersebut dan mengetahui apa tujuan dari keberadaan program tersebut, selanjutnya Peneliti akan menggali persepsi dari Guru Pembimbing *Peer Guidance*, selanjutnya ketika Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan siswi yang pernah mengalami konflik, maka Peneliti akan mendapatkan keselarasan pola jawaban antara partisipan yang satu dengan lainnya.

Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

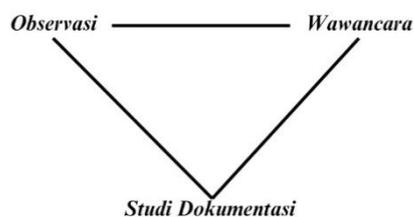


Sumber: Peneliti (2024)

3.5.2 Triangulasi Metode

Dalam mengumpulkan data, Peneliti menggunakan tiga cara untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Diantaranya adalah: Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Ketiganya bersifat saling mendukung satu sama lain. Pertama-tama, Peneliti akan mencari berbagai sumber tertulis yang tersedia di internet, buku, artikel ilmiah untuk mendukung Peneliti dalam menemukan suatu fenomena yang akan diteliti pada saat melakukan observasi. Peneliti akan melakukan observasi pengamatan dan observasi partisipatoris di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Katapang untuk menggali bagaimana interaksi sosial antarsiswa terjalin disana terlebih bagaimana bentuk konflik yang terjadi. Hasil observasi yang Peneliti temukan akan dijadikan sebagai pedoman wawancara dan juga studi dokumentasi. Ketiga metode tersebutlah yang pada akhirnya membuat teknik triangulasi metode dalam penelitian ini.

Gambar 3.3 Triangulasi Metode



Sumber: Peneliti (2024)

3.6 Isu Etik

Proses penelitian ini dilakukan dengan mematuhi peraturan dan peraturan institusi pendidikan, lembaga penelitian, dan prinsip etika penelitian secara keseluruhan untuk menghindari proses penelitian yang semena-mena. Dalam bukunya "Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", Robert Neuman menekankan betapa pentingnya konsistensi, kejujuran, dan transparansi dalam penelitian (Neuman, W. Lawrence, 2013). Pengungkapan bias yang mungkin terjadi, penggunaan teknik yang tepat, dan menjaga

kerahasiaan data adalah semua contohnya. Sebelum memulai penelitian, Peneliti mendapatkan persetujuan tertulis dari semua pihak yang terlibat seperti sekolah (dalam konteks ini SMP Negeri 1 Katapang), guru, siswa, dan, jika diperlukan, orang tua dari siswa dengan menunjukkan surat penelitian yang secara resmi Peneliti peroleh melalui prosedur pembuatan surat observasi/penelitian di fakultas FPIPS. Agar partisipan penelitian dapat membuat keputusan dengan penuh kesadaran, Peneliti perlu memberikan memadai tentang tujuan, prosedur, dan dampak penelitian.

Peneliti berpandangan bahwa kerahasiaan informasi atau data yang diperoleh dari partisipan harus dilindungi oleh karena itu hanya Peneliti yang dapat mengakses informasi yang didapat dari informan. Selanjutnya, demi menjaga keamanan identitas dan anonimitas, Peneliti tidak boleh menyebarkan identitas peserta tanpa izin partisipan dan menjamin tidak akan memberitahu terkait identitas dari informan yang terlibat. Peneliti juga menjamin terkait keamanan dan kenyamanan dalam pengambilan data baik dari proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti akan melakukan pengambilan data di tempat yang nyaman dan tidak bersifat intimidatif bagi informan. Sebagai ucapan terima kasih dari Peneliti bagi seluruh partisipan penelitian, Peneliti akan memberikan kompensasi berupa buah tangan/cinderamata untuk para partisipan yang telah membantu Peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.